

**THE ROLE OF MOSQUE SESSION IN COACING PEOPLE (STUDIES IN MOSQUE
SESSION AL-MUJAHIDIN DISTRICT PAYUNG SEKAKI CITY'S PEKANBARU)**

By : Supriyanto
upiynt@gmail.com

Counsellor : Drs. H. Basri, M.Si

*Department of Sociology, Fakultas of Social Sciences Political Sciences
University Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293. Telp/Fax 0761-63277*

ABSTRACT

This study was conducted in the Mosque complete Al-Mujahidin District Payung Sekaki City's Pekanbaru with the aim to know the form of public participation (jama'ah) and the role of the Mosque complete Al-Mujahidin in the development of or society. What ate the form of public participation (jama'ah) then how the role Mosque complete Al-Mujahidin in realizing function Masque as the development of or society. This study using research kualitatif thedescriptive. The subject in this study amounts to 8 people with 3 people as e key informants and 5 as informants. In the data collection researchers use a technique observations, the interview, and the documentation. Analysis result of thedescriptive analysis suggests that in public participation om each activities or the show is not much different with Mosque in general in the city of Pekanbaru by gives the program invited jama'ah or society. This is where we can see the shape of the participation of society among them is to present in the tablig akbar, the day of Islam, filling Ramadhan, the study routine dawn every Saturday and Sunday as well as giving aid to the public good form to moral and material. The results of observasi researchers shows the role of given Mosque as the development of or society is to give the container education religion for the community, as Mosque pilot for other Mosque, and container coaching youth and teenagers as well as a forum to improve the walfare of society.

Keywords: The role of Mosque Session, Coaching People.

**PERAN MASJID PARIPURNA DALAM PEMBINAAN UMAT (STUDI DI MASJID
PARIPURNA AL-MUJAHIDIN KECAMATAN PAYUNG SEKAKI KOTA
PEKANBARU)**

Oleh : Supriyanto
Upiynt@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. H. Basri , M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293. Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Masjid paripurna Al-Mujahidin Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru dengan tujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat (jama'ah) dan peran Masjid paripurna Al-Mujahidin dalam pembinaan umat atau masyarakat. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat (jama'ah) kemudian bagaimana peran Masjid paripurna Al-Mujahidin dalam mewujudkan fungsi Masjid sebagai pusat pembinaan umat atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang dengan 3 orang sebagai key informan dan 5 orang sebagai informan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dalam partisipasi masyarakat disetiap kegiatan atau acara tidak jauh beda dengan Masjid pada umumnya yang ada di Kota Pekanbaru yaitu dengan memberikan program kegiatan yang mengundang jama'ah atau masyarakat. Dari sinilah kita dapat melihat bentuk partisipasi dari masyarakat diantaranya adalah dengan hadir pada acara tablig akbar, peringatan hari besar Islam, mengisi bulan Ramadhan, kajian rutin subuh setiap hari Sabtu dan Minggu serta memberikan bantuan kepada masyarakat baik berupa moril dan materil. Hasil observasi peneliti menunjukkan peran yang diberikan Masjid sebagai pusat pembinaan umat atau masyarakat adalah dengan memberikan wadah pendidikan agama bagi masyarakat, sebagai wadah memberikan dukungan moril kepada masyarakat, sebagai Masjid percontohan bagi Masjid lainnya, dan wadah pembinaan pemuda dan remaja serta sebagai wadah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Peran Masjid Paripurna, Pembinaan Umat.

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing yang dijadikan tempat beribadahnya dengan Tuhan yang diyakininya, agama kristen protestan tempat ibadahnya adalah gereja, agama katolik tempat ibadahnya adalah gereja, tempat ibadah agama hindu adalah pura, agama budha tempat ibadahnya adalah vihara, agama konghucu adalah klenteng, sedangkan di dalam agama islam Masjid merupakan tempat yang suci atau tempat beribadah umat islam. Masjid juga merupakan tempat melepaskan tanggung jawab para umat islam untuk memenuhi kewajibannya beribadah. Peran manusia sebagai khalifah Allah SWT menuntut pertanggungjawaban.

Kewenangan manusia sebagai khalifah Allah SWT dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, yaitu Allah SWT. Ketentuan yang dimaksud berupa hukum Tuhan baik yang tertulis dalam kitab suci (*ayat-ayat quraniyah*), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (*ayat-ayat kauniyyah*) (Abas Asyafah, 2009)

Selain tempat untuk beribadah Masjid pada masa Rasulullah juga berfungsi sebagai sarana pelayanan sosial masyarakat, tempat bermusyawarah atau mendiskusikan masalah umat di Masjid. Ketika Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun Masjid kecil berlantaikan tanah dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun Masjid besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi madinah, yang arti harfiahnya adalah “ tempat peradaban “, yang ujungnya melahirkan benih peradaban baru umat islam.

Kata Masjid merupakan kata jadian berupa “*isim makan*” yaitu kata benda yang menunjukkan tempat, dengan demikian Masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah

sebagai ungkapan ketundukan penuh kepada Allah SWT (Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, 2010). Sedangkan paripurna dalam Kamus Besar Indonesia adalah penuh, lengkap dan rapat. Jadi, Masjid peripurna adalah Masjid yang telah melengkapi segala aspek atas dasar fungsinya yang merujuk kepada standarisasi, Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, Masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktivitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat sebagainya. Masjid dapat di umpamakan dengan kolam-kolam spiritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba (Yusuf Al-Qaradhawi, 2000).

Pada masa Rasulullah SAW Masjid bukan hanya sebagai tempat sholat dan berzikir saja namun menjadi pusat pemerintahan dikala itu. Sedangkan Masjid yang ada pada masa sekarang kebanyakan hanya menjadi tempat sholat dan zikir saja, padahal impian umat islam fungsi Masjid yang ada di zaman sekarang ini dapat mengikuti fungsi Masjid yang diterapkan Rasulullah SAW. Beliau mengajarkan bagaimana mengelola Masjid juga sebagai tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi dan sosial. Dibutuhkan sosok yang mampu membangun kemakmuran setiap Masjid yang ada . mulai dari pengurus Masjid itu sendiri , tokoh masyarakat, Rt, Rw, Kades/Lurah dilingkungan Masjid dibangun sampai dengan pemimpin kota (walikota atau bupati) hingga provinsi bahkan disuatu Negara.

Apabila dihubungkan dengan budaya, agama mengajarkan kita untuk selalu melaksanakan perintah Tuhan dan menjahui larangannya. Perintah Tuhan tersebut tanpa disadari telah menjadi kebiasaan-kebiasaan setiap manusia yang beragama. Setiap agama juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dianggap

sebagai budaya dari agama itu sendiri. Dari persepektif antropologi melihat agama atau menafsirkan agama merupakan sebuah sistem budaya, dimana setiap sistemnya terdapat unsur yang memungkinkan terbentuknya sistem budaya itu sendiri. Agama disebut sebagai sebuah sistem budaya karena agama merupakan hasil dari sistem gagasan manusia terdahulu, sistem gagasan yang dimaksud adalah bahwa masyarakat primitif dahulu menggunakan agama sebagai penjelas terhadap fenomena-fenomena alam yang terjadi. Lalu manusia primitif menganggap segala sesuatu memiliki ruh, segala fenomena yang disaksikan dan mereka nisbahkan pada ruh. Artinya dengan demikian, manusia primitif dapat menafsirkan kejadian alam seperti banjir, gempa, longsor, dan lainnya dengan pandangan tersebut.

Dalam Sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Sebagai contoh dalam agama manapun diajarkan untuk saling menolong kepada sesama makhluk sosial. Agama apapun juga mengajarkan untuk terus rajin mendatangi rumah ibadahnya masing-masing dengan tujuan menjalankan perintah Tuhan. Jadi setiap perilaku yang diperankan manusia tidak terlepas dari peran agama. Agama juga berperan sebagai pengatur sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial dikehidupan masyarakat, sehingga setiap manusia memiliki batasan sikap dan perilaku yang mengarah pada keteraturan sosial.

Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki cita-cita bagaimana memakmurkan Masjid dan membangun generasi muda berlandaskan iman dan taqwa. Hal ini dapat kita lihat dari masa kepemimpinan walikota dan wakil walikota Pekanbaru periode 2012-2017 yaitu bapak Firdaus dan Ayat Cahyadi, cita-cita mulia itu tercantum pada visi dan misi Kota Pekanbaru. Walikota Pekanbaru pada masa bakti 2012-2017, menetapkan visi pembangunan Kota Pekanbaru melalui

Perda No 9 tahun 2012 tentang RPJMD yaitu “Terwujudnya Pekanbaru Sebagai Kota Metropolitan Madani”.(Firdaus, 2015) Visi tersebut terus dipacu dengan mencetuskan berbagai program, mulai dari pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, meningkatkan perekonomian masyarakat, namun tidak kalah penting adalah membentuk perilaku atau ciri khas masyarakat yang madani. Wujud dari masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab, berperilaku baik, toleransi, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, berilmu pengetahuan, taat dan mempunyai keimanan kuat, sehingga dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang aman, damai, tentram, dan dapat menunjang kemajuan pembangunan daerah. Dari sinilah akan terlahir kebudayaan baru ditengah masyarakat kota Pekanbaru dimana masyarakat akan disuguhkan dengan kegiatan-kegiatan ataupun kebiasaan-kebiasaan keagamaan terkhusus agama islam dengan adanya program Masjid paripurna di kota Pekanbaru.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan penulis diatas, hal itulah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Peran Masjid Paripurna Dalam Pembinaan Umat(Studi Di Masjid Al-Muhajidin Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru)”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk partisipasi masyarakat (jama'ah) dalam mengisi kegiatan yang ada di Masjid paripurna Al-Mujahidin?
2. Bagaimana peran Masjid paripurna Al-Mujahidin dalam mewujudkan fungsi Masjid sebagai pusat pembinaan umat?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberadaan Masjid paripurna di Kota Pekanbaru. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat (jama'ah) dalam mengisi kegiatan yang ada di Masjid paripurna tersebut.
2. Mengetahui peran Masjid paripurna Al-Mujahidin dalam mewujudkan Masjid paripurna sebagai pusat pembinaan umat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Agama dan Unsur – Unsur Agama

2.1.1 Pengertian Agama

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*din*” dalam bahasa Arab, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-menurun. Sedangkan kata “*din*” mengandung arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.¹ Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam

jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat. Agama secara umum didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-paratik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural yang mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam komunitas moral.²

2.2 Konsep Paripurna

Dalam suatu Masjid tentunya tak terlepas dari suatu kepengurusan Masjid itu sendiri, yang bertugas mengelola Masjid dengan baik sesuai dengan fungsinya. Proses penyusunan struktur kepengurusan Masjid yang mencakup perencanaan sumber daya manusia, penarikan, seleksi, pengenalan dan orientasi, latihan dan pengembangan, penilaian pelaksanaan kerja, pemberian balas jasa dan penghargaan serta perencanaan dan pengembangan kedudukan atau posisi.³ Sumber daya yang dimiliki organisasi atau lembaga termasuk manajemen Masjid dapat dikategorikan dalam empat tipe sumber daya, yaitu sumber daya keuangan, sumber daya manusia, sumber daya kemampuan teknologi serta penguasaan para anggota pengurus terhadap peralatan modern dan komunikasi.⁴

2.3 Visi Misi Kota Pekanbaru 2012-2017

Walikota Pekanbaru masa bakti 2012-2017, menetapkan visi pembangunan Kota Pekanbaru melalui Perda No 9 tahun 2012 tentang RPJMD yaitu “Terwujudnya Pekanbaru Sebagai Kota Metropolitan yang Madani” dengan didukung oleh 5 (lima)

¹ Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni, 2000. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, hlm 36.

² Sindung Haryanto, 2016. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, hlm, 28.

³ Yohanes Yahya, 2016, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Graha Ilmu, hlm 57.

⁴ Henry Simamora, 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, hlm 1.

Misi Pembangunan Kota Pekanbaru 2012-2017.

1. Misi pertama, meningkatkan kualitas sumber Daya Manusia (SDM) yang beriman, bertaqwa, sehat, berpendidikan, memiliki kompetensi yang tinggi serta menguasai teknologi informasi (*information of technology*), mandiri dan tangguh serta mampu bersaing di tingkat local, nasional dan internasional, yaitu masyarakat yang pintar (*smart people*). Pintar yang dimaksud adalah pintar dalam melihat, mengetahui, memahami, mengeksplorasi potensi yang dimiliki baik oleh pribadi, masyarakat dan juga kota. Pintar melihat, mengetahui dan merebut peluang yang ada baik lokal, regional, nasional, maupun internasional (*asean*). Pintar menggunakan situasi dan kondisi serta waktu yang bernilai kesejahteraan.

a) Keimanan dan Ketaqwaan

Penanaman keimanan pada generasi muda dan pematapan keimanan kepada masyarakat kota, melalui pendidikan agama baik secara formal maupun informal dengan kegiatan-kegiatan antara lain:

- Sekolah mengaji, yaitu diintruksikan kepada sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, SLTA/SMK untuk melaksanakan mengaji (kitab suci al-qur'an, injil, dan kitab lainnya) sesuai dengan kepercayaan, pada setiap hari belajar dimulai 40 menit setiap pagi sebelum jam pertama pelajaran dimulai. Khatam al-qur'an setiap satu semester.
- Magrib mengaji, yaitu dilakukan di taman-taman pengajian al-qur'an (TPA) di Masjid dan Mushola.
- Remaja Masjid, yaitu dengan mendorong dan mengaktifkan organisasi para pemuda dan pemudi Masjid untuk

melakukan kegiatan-kegiatan kerohanian dan kegiatan sosial untuk merangsang kreatifitas dan inovasi remaja dalam menyalurkan energy yang dimiliki dan mampu menjadi agen perubahan didalam membangun kemandirian diri dan lingkungan.

- Masjid paripurna di setiap Kecamatan dan Kelurahan, Masjid paripurna menjadi pusat islam baik di tingkat Kecamatan maupun Kelurahan, aktifitas di Masjid ini bukan hanya sebagai pusat kegiatan-kegiatan ritual keagamaan tetapi juga sebagai pusat pembinaan ekonomi, kualitas lingkungan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan keagamaan. Masjid paripurna ini ditetapkan oleh Pemerintah Pekanbaru melalui seleksi terhadap usulan yang diajukan oleh masyarakat, kemudian dilakukan pembinaan dengan menugaskan imam tetap yang diberi tunjangan bulanan, dan dukungan dana operasional Masjid, serta bantuan sarana dan prasarana di lingkungan Masjid yang dibiayai oleh Pemerintah Pekanbaru.

b) Kesehatan

Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dilakukan dengan pendekatan promotif, preventif dan kuratif serta membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat. Promotif yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat melalui sosialisai tentang pentingnya kebersihan lingkungan yang meliputi membangun, menjaga dan memelihara lingkungan bersih

dan sehat.⁵ Preventif yaitu kegiatan yang bertujuan mengajak masyarakat untuk mengimplementasikan edukasi yang telah diberikan untuk penyehatan lingkungan melalui gotong royong yang melibatkan lintas SKPD, masyarakat dilingkungan RT/RW, lembaga pendidikan, perkantoran pemerintahan dan swasta. Kuratif yaitu kegiatan yang bertujuan pelayanan kesehatan di rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu, terutama dalam melayani masyarakat miskin dengan dukungan tenaga kesehatan yang memadai serta dukungan sarana dan prasarana kesehatan berupa bangunan rumah sakit dan peralatan medis.

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi terhadap sumber daya manusia yang akan menjadi asset dalam pembangunan bangsa dimasa yang akan datang. Karena itu masyarakat harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau, melalui pendidikan berkualitas, murah, dan terjangkau melalui program wajib belajar 12 tahun. Merupakan upaya pemerintah dan masyarakat Pekanbaru untuk membangun sumber daya manusia yang memiliki kualitas kompetensi akademis yang tinggi, cerdas, bermoral, beriman, bertaqwa, tanggap lingkungan dan memiliki skill (hard dan soft skill) yang tinggi, sehingga mampu hidup dan bersaing di tengah masyarakat dengan baik, mampu menjadi agen perubahan kearah nilai-nilai yang baik. Kualifikasi sumber daya manusia seperti inilah yang mampu bersaing baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional, yang harus diwujudkan, baik pada

lembaga pendidikan(sekolah) negeri maupun swasta, serta lembaga-lembaga lain sesuai dengan kemampuan keuangan daerah, maupun subsidi silang.⁶

2. Misi kedua, mewujudkan pembangunan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang disiplin, taat hukum, toleran dan memiliki dan memiliki jiwa dan semangat gotong royong dalam lingkup masyarakat berbudaya melayu, bermartabat dan bermarwah berkeadilan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya serta hidup rukun dan damai. Menjalankan kehidupan beragama berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, berkeadilan, rukun dan damai yaitu dengan mencipta kehidupan yang harmonis ditengah masyarakat. Heterogenitas penduduk kota pekanbaru baik dalam konteks etnis, budaya, suku, dan agama, menjadi berpotensi dalam pembangunan.
3. Misi ketiga, menyediakan infrastruktur dasar yang memadai, yaitu jalan, air bersih dan sanitasi, listrik dan telekomunikasi (jalita) yang sesuai dengan kebutuhan kota terutama infrastruktur pada kawasan pemukiman, industri, pariwisata serta daerah penyanggah (pekansikawan).⁷ Sebagai salah satu kota yang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, menjadi sarana urbanisasi oleh banyak orang dari berbagai daerah di nusantara, maka pekanbaru harus didukung dengan insfrastruktur yang memadai seperti jalan, air bersih, energy listrik dan gas kota serta penanganan limbah yang berwawasan lingkungan. Pembangunan insfrastruktur tidak hanya dilaksanakan di pusat kota melainkan juga pada daerah penyanggah dan daerah industri

⁵ Ibid, hlm. 18.

⁶ Ibid, hlm. 20.

⁷ Ibid, hlm. 21.

untuk mewujudkan pemerataan pembangunan di semua wilayah sehingga Pekanbaru dapat berkembang menjadi kota Metropolitan. Kondisi kota metropolitan dimana tersedianya infrastruktur yang efektif, efisien dan memadai dalam lingkungan masyarakat yang pintar (*smart people*) disebut sebagai kota pintar (*smart city*).

4. Misi keempat, mewujudkan penataan ruang dan pemanfaatan lahan yang efisien, efektif dan pemerataan pembangunan dalam semua wilayah berdasarkan potensi yang dimiliki, serta pelestarian lingkungan hidup dalam mewujudkan pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (*Green City*). Penataan ruang yang memperhatikan keteraturan, harmonisasi dengan lingkungan sekitar dan ketersediaan aksesibilitas infrastruktur dasar seperti jalan, transportasi massal, listrik, air bersih, sekolah, local perdagangan yang terpadu. Model grid dan cluster yang terkendali dengan daerah bangunan dan tata ruang yang tidak lagi meluas tidak terkendali.
5. Misi kelima, meningkatkan perekonomian daerah dan masyarakat serta membuka lapangan kerja melalui peningkatan sektor unggulan yaitu jasa, perdagangan dan industry. Sektor unggulan ini dikembangkan melalui kegiatan investasi dunia usaha, yaitu dengan memberikan ketersediaan infrastruktur, kemudahan dalam pelayanan perizinan, dukungan masyarakat dengan menciptakan lingkungan kota yang aman, nyaman, damai, bersih, sehat dan asri (iklim kondusif untuk investasi) dalam lingkungan masyarakat yang beriman, berpendidikan, dengan semangat

gotong royong. Kondisi kota metropolitan seperti ini disebut sebagai kota layak hidup (*Livable city*).⁸

2.4 Pengendalian Sosial

Suatu proses pengendalian dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang pada pokoknya berkisar pada cara-cara tanpa kekerasan (*persuasive*) ataupun dengan paksaan (*coercive*). Masjid merupakan salah satu tempat ibadah yang memberikan fungsi manifest dan laten sebagaimana Masjid dijadikan salah satu tempat berlangsungnya proses pengendalian.

2.5 Teori Struktural Fungsional

Teori Fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dalam perspektif fungsionalis, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah

⁸ Ibid, hlm. 22.

bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sosial merupakan salah satu penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang dengan fakta yang baru dan berbeda, sehingga dalam suatu objek bisa banyak hal yang bisa dilihat hingga akan menghasilkan penelitian yang sempurna. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada penelitian Siti Fatimah Tahun 2013 mengenai “Mewujudkan Masjid Paripurna”. Dan juga penelitian yang telah dilakukan oleh Anis Kurniawati tahun 2015, mengenai “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan”. Dalam penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan informasi baik dari segi wawasan, segi penulisan, teori serta hal lainnya yang berkaitan dengan Masjid yang ada ditengah kehidupan masyarakat.

2.7 Kerangka Berfikir

Kegunaan Masjid tidak hanya sebagai pusat beribadah agama Islam saja, namun bisa juga dijadikan sebagai pusat pembinaan umat atau masyarakat melalui optimalisasi peran Masjid itu sendiri dengan dilasankannya program-program kegiatan rutin yang ada di Masjid tersebut. Hal ini yang telah disampaikan pada bab sebelumnya mengenai visi misi Pemko Pekanbaru yang menginginkan bahwa Masjid tidak saja menjadi pusat ibadah namun menjadi pusat kegiatan-kegiatan sosial, belajar mengajar, ekonomi kemasyarakatan dan lainnya

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru tepatnya di Masjid paripurna kecamatan Payung Sekaki yaitu Masjid paripurna Al-Mujahidin. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil karena merupakan salah

salah satu Masjid paripurna tingkat Kecamatan yang telah ditunjuk oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Masjid paripurna Al-Mujahidin ini beralamat di Jalan Jendral No 02 Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki. Kawasan ini termasuk kawasan padat penduduk, karena aktivitas dan lalu lintas disekitaran Masjid sangat ramai.

3.2 Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengurus Masjid Paripurna Muhajidin dan juga perwakilan jama'ah Masjid paripurna Al-Mujahidin yang berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Masjid paripurna Al-Mujahidin serta pihak Pemerintah Kota Pekanbaru yang menjadi visioner pencetus program Masjid paripurna.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut :

3.3.1 Observasi

Pengertian observasi adalah mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian dengan mencatat secara sistematis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yaitu sebagai perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala, atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya mengungkapkan faktor penyebabnya dan menemukan kaedah-kaedah yang mengaturnya. pengamatan untuk mencari data yang nantinya menjadi salah satu sumber yang diolah menjadi salah satu sumber data kemudian diolah menjadi analisis.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan kepada dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara bertatap

muka langsung dengan responden guna mengonfirmasikan data. Selain itu memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dan berkompeten tentang permasalahan dalam penelitian guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan masalah penelitian. Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.⁹

3.3.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengambilan data secara tertulis bersumber pada catatan-catatan, arsip-arsip, gambar atau foto pada acara tertentu yang ada dilokasi peneliti yang berkaitan dengan penelitian dan bertujuan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Premier

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Data yang diperoleh langsung dari informan yang menjadi objek penelitian-berupa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah

tersedia sebelum penelitian dilakukan. Dara sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri mengumpulkannya, oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan lainnya. Sumber sekunder meliputi komentar, interprestasi, atau pembahasan tentang materi original. Data yang diperoleh dari dokumen, buku-buku, jurnal dan laporan penelitian yang telah ada serta sumber-sumber lain dianggap layak dan terkait dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru pada awalnya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Gasib. Kerajaan ini berdiri padan abad ke-14 M dan terletak di pedalaman Sungai Siak. Suatu ketika Raja Gasib memerintahkan kepada hulu balangnya yang bernama Jumba untuk membuka areal perladangan di daerah ujung Sungai Siak. Pada saat itu, di daerah Sungai Senapelan sekarang terdapat sebuah perkampungan yang dinamai "Payung Sekaki" yang bentuknya menyerupai payung. Selain itu

⁹ Farouk Muhammad dan Djaali. *Metode Penelitian Sosial*, Restu Agung. Jakarta, 2005. hlm. 29

juga dikenal dengan kampung Senapelan, karena secara geografis terletak di muara Sungai Senapelan. Perkampungan ini makin hari makin ramai dan kuantitas penduduknya semakin bertambah terutama imigran dari daerah lain dengan tujuan dagang, sehingga lama kelamaan daerah ini menjadi pusat perdagangan.

4.2 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Letak dan luas Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ} 14'$ – $101^{\circ} 34'$ bujur timur dan $0^{\circ} 25'$ – $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara serta diapit oleh kabupaten Siak, Kampar, dan Pelalawan. Berdasarkan peraturan Pemerintah no. 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987. Daerah Kota Pekanbaru mempunyai luas kurang lebih $632,26 \text{ km}^2$ atau 0,71% dari luas provinsi Riau. Pekanbaru terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan. Dari hasil pengukuran atau pematokan di lapangan oleh BPN TK. 1 Riau maka ditetapkan luas wilayah Pekanbaru adalah $632,26 \text{ km}^2$.

4.3 Sejarah Masjid Paripurna Al-Mujahidin

Sebelum Masjid paripurma Al-Mujahidin ditunjuk sebagai Masjid paripurna tingkat Kecamatan Payung Sekaki tentunya Masjid ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Masjid paripurna Al-Mujahidin terletak dikomplek purnawirawan ABRI Pekanbaru yang diresmikan oleh Korem 031 WB Kolonel TNI AD Wirasmo dan Burhani.C.H Kasrem Letnan Kolonel TNI AD serta Bupati Kampar Letnan Kolonel TNI AD R Subrantas S yang diresmikan pada tanggal 12 September 1968. Dengan sadar akan pentingnya keberadaan rumah ibadah, Korem 031 WB Kolonel TNI AD berinisiatif untuk membangun di kawasan kompleks ABRI sebuah tempat yang bisa dijadikan tempat ibadah oleh seluruh anggota ABRI dan juga masyarakat sekitar dengan mendirikan sebuah Mushollah.

Nama Mushollah tersebut adalah Mushollah Al-Mujahidin yang bentuknya pada saat itu adalah seperti rumah panggung dengan bentuk ukuran yang

sederhana. Pada saat itu Mushollah Al-Mujahidin diurus langsung oleh Mayor Purna TNI AD Saridin DT B Jambak yang dikenal dengan istilah ketua lapangan. Mayor Purna TNI AD Saridin DT Jambak juga didampingi oleh bapak Amir Kalo dan tokoh lainya dalam mengurus Mushollah Al-Mujahidin ini. Dan pada akhirnya Mushollah Al-Mujahidin diresmikan dan bisa digunakan pada tanggal 20 Mei 1974

Dengan berjalannya waktu dan jama'ah yang semakin meningkat Mushollah Al-Mujahidin tidak lagi dapat menampung jama'ah terutama pada saat acara-acara besar islam, yang kemudian oleh Mayor Purna TNI AD Saridin DT B Jambak berencana mengubah Mushollah Al-Mujahidin menjadi sebuah Masjid. Pada akhirnya ide itu disetujui semua masyarakat dan didirikanlah sebuah Masjid yang diberikan nama yang sama yaitu Masjid Al-Mujahidin. Dalam menggagas itu semua Mayor Purna TNI AD Saridin DT Jambak dibantu oleh bapak H. Suhatman Zein dan kaum muslimin dan muslimat yang ada disekitar Masjid Al-Mujahidin. Tidak lama kemudian dengan penuh perjuangan semua lapisan Masjid Al-Mujahidin akhirnya diresmikan pada tanggal 6 Maret Tahun 1981.

Dengan bergantinya roda kepemimpinan di Kota Pekanbaru pada tahun 2012 terpilih walikota dan wakil walikota yang baru yaitu Dr. H. Firdaus ST. MT dan Ayat cahyadi S.Si yang mana beliau memiliki visi misi menjadikan Pekanbaru sebagai kota metropolitan yang madani. Kemudian dibuatlah program kerja Masjid paripurna sebagai bentuk usaha menciptakan masyarakat yang religious dan dapat menggambarkan masyarakat yang madani, singkat cerita dengan proses seleksi dan pengecekan lokasi oleh Pemko Pekanbaru terpilih Masjid Al-Mujahidin sebagai Masjid paripurna tingkat Kecamatan Payung Sekaki pada tahun 2015 yang dirasa telah memenuhi kriteria ataupun syarat untuk menjadi Masjid paripurna. Seiring berjalannya waktu Masjid Al-Mujahidin akhirnya diresmikan

menjadi Masjid Paripurna tingkat Kecamatan Payung Sekaki pada tanggal 3 Juni 2016 M atau bertepatan dengan tanggal 27 sya'ban 1437 H oleh Walikota Pekanbaru terpilih yaitu bapak Dr. H. Firdaus ST. MT.

4.4 Struktur Pengurus Masjid Paripurna Al-Mujahidin

Masjid paripurna Al-Mujahidin suatu lembaga tempat ibadah yang tentunya memiliki bentuk struktur kepengurusan dalam penyusunan setiap kegiatan ataupun acara-acara yang akan dilaksanakan di Masjid paripurna Al-Mujahidin. Selain itu struktur kepengurusan juga berpengaruh dalam mengawasi setiap kegiatan yang terlaksana dan juga memastikan memberikan kegiatan atau acara-acara yang mampu memberikan peran yang maksimal untuk masyarakat .

Sarana dan Prasarana di Masjid Paripurna Al-Mujahidin

Masjid paripurna Al-Mujahidin memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan dan kelancaran proses ibadah para jama'ah. Dimana hal ini juga sangat berpengaruh terhadap peran Masjid sendiri dalam memberikan pembinaan untuk jama'ah atau masyarakat sendiri. Sarana dan prasaraa ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelencara kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dikawasan Masjid paripurna Al-Mujahidin.

BAB V

BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT(JAMA'AH) DALAM MENGISI KEGIATAN DI MASJID PARIPURNA AL-MUJAHIDIN

5.1 Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menemui subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan jawaban dari semua pertanyaan yang akan peneliti sampaikan dan juga dianggap banyak mengetahui tentang objek penelitian. Peneliti memilih 5 responden untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini derngan alasan peneliti memilih jama'ah yang aktif dan memegang

jabatan di kepengurusan Masjid dan juga pemangku jabatan pemerintah yang menjadi pencetus program Masjid paripurna tersebut yang menjadi bahan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti mudah dalam menyelesaikan penelitian dengan baik.

5.2 Partisipasi Masyarakat (jama'ah)

Untuk mencapai peran Masjid yang maksimal sebagai pusat pembinaan tentunya tidak lepas dari harus adanya masyarakat yang turut bepartisipasi dalam setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan di Masjid paripurna Al-Mujahidin. Partisipasi dari masyarakat tentunya menjadi syarat untuk melihat Masjid paripurna memiliki peran yang sangat besar untuk masyarakat seperti yang diharapkan dari semua pihak. Baik dari segi ekonomi, kesehatan, agama, dan fungsi sosial lainnya. Semua itu menjadi harapan bagi setiap element Pemerintahan, pengurus Masjid dan juga masyarakat.

BAB VI

PERAN MASJID PARIPURNA AL-MUJAHIDIN DALAM PEMBINAAN UMAT (MASYARAKAT)

6.1 Memberikan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat

Agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturannya yang mengatur hubungan manusi dengan dunia ghaib-khususnya dengan tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lingkungannya. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan akhirat (setelah mati), yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi, yang berbeda dari cara-cara hidup hewan dan makhluk-makhluk gaib yang jahat dan berdosa (jin,setan, dan sebagainya).

Yang dibutuhkan untuk mengarahkan para pemuda dan remaja untuk menimba ilmu agamanya dalah

bagaimana cara untuk mengarahkannya atau menggiringnya untuk dapat ke Masjid terlebih dahulu. Pada saat ini yang menjadi kendala adalah para pemuda dan remaja lebih banyak mengunjungi tempat hiburan seperti mall, café, warnet dan lainnya. Inilah sebabnya mengapa Masjid paripurna dibuat untuk menjadikan Masjid sebagai tempatnya mereka para pemuda dan remaja menuntut ilmu agamanya.

Yang dibutuhkan untuk mengarahkan para pemuda dan remaja untuk menimba ilmu agamanya adalah bagaimana cara untuk mengarahkannya atau menggiringnya untuk dapat ke Masjid terlebih dahulu. Pada saat ini yang menjadi kendala adalah para pemuda dan remaja lebih banyak mengunjungi tempat hiburan seperti mall, café, warnet dan lainnya. Inilah sebabnya mengapa Masjid paripurna dibuat untuk menjadikan Masjid sebagai tempatnya mereka para pemuda dan remaja menuntut ilmu agamanya.

6.2 Memberikan Dukungan

Moril Untuk Masyarakat

Kata moril biasanya sering disampaikan saat kita memberikan dukungan baik terhadap perbuatan manusia yang hendak melakukan sesuatu dan juga terhadap objek-objek tertentu seperti pembangunan suatu tempat dan juga untuk memajukan sesuatu. Istilah moral biasanya dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos*, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata *etika* sama dengan kata *moral* karena keduanya sama-sama berasal dari kata yang berarti kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda, yaitu etika bersal dari bahasa Yunani, sedangkan *moral* berasal dari bahasa Latin.

6.3 Masjid Percontohan Bagi Masyarakat

Dengan kehadiran program Masjid paripurna ini bertujuan dengan banyaknya Masjid-Masjid di Pekanbaru dapat memberikan contoh atau gambaran untuk Masjid yang lain atau juga Mushola yang ada bagaimana caranya mengelolah tempat ibadah dengan baik. Menegelola dari segi kegiatan, pembangunan, dan juga bagaimana mengelolah penunjang-penunjang lainnya agar semua masyarakat atau jama'ah dapat nyaman saat berada di Masjid sehingga semua masyarakat perlahan akan memiliki sifat agamis, religius dan menunjang visi Kota Pekanbaru sebagai kota smart city yang madani yaitu kota yang pintar dengan ditopang dengan pribadi yang memiliki jiwa agamis dan religius.

6.4 Wadah Pembinaan Pemuda Dan Remaja

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat memaparkan tentang hasil penelitian secara sistematis dan ringkas berdasarkan proses dan tahap analisis penelitian yang dilakukan mengenai Peran Masjid Paripurna Al-Mujahidin Dalam Pembinaan Umat Studi di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, maka bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran sebagai pelengkapannya.

7.1 Kesimpulan

Adapun keterangan dan pembahasan sebelumnya dari beberapa informan, telah disimpulkan penulis merupakan jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini yang meliputi sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi masyarakat atau jama'ah dalam mengikuti kegiatan yang ada di Masjid paripurna Al-Mujahidin meliputi:
(a) acara tablig akbar, (b) peringatan hari besar Islam, (c) mengisi bulan Ramdhan, (d) kajian rutin subuh.
2. Peran Masjid paripurna Al-Mujahidin dalam pembinaan umat atau masyarakat meliputi:
(a) memberikan pendidikan agama bagi masyarakat, (b) memberikan dukungan moril untuk masyarakat, (c) Masjid percontohan bagi masyarakat, (d) wadah pembinaan pemuda dan remaja.
3. Dalam partisipasi masyarakat disetiap kegiatan atau acara yang dilakukan di Masjid paripurna Al-Mujahidin tidak jauh beda dengan partisipasi yang dilakukan disetiap Masjid yang ada di Kota Pekanbaru.
4. Secara garis besar keadaan Masjid paripurna Al-Mujahidin dapat dikatakan sangat baik mulai dari keadaan fisik Masjid, tingkat keamanan dan kenyamanan saat berada di Masjid, sarana dan prasarana yang ada, tingkat kebersihan, dan lainnya yang semua secara garis besar telah memenuhi persyaratan untuk menjadi Masjid paripurna tingkat Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Persyaratan untuk menjadi Masjid paripurna sendiri sesuai yang disampaikan key informan secara garis besar memiliki bentuk yang mewah dan megah dan dapat dijadikan contoh, halaman parkir yang luas, memiliki ruang sholat yang besar, keadaan masjid yang terjaga kebersihannya, dan telah mengikuti seleksi dari panitia penyeleksi serta telah disurvei kelayakannya.
5. Bentuk partisipasi dari masyarakat atau jama'ah terhadap kegiatan di Masjid paripurna Al-Mujahidin bersifat monoton dengan tingkat kehadiran yang rendah atau sedikit dalam kegiatan wirid remaja.
6. Masjid paripurna Al-Mujahidin belum memiliki terobosan-terobosan dalam pengembangan kegiatan yang mengarah ke tujuan di bentuknya Masjid paripurna oleh pemerintah melalui program-programnya, yang mana di Masjid paripurna menjadi pusat pembinaan ekonomi, kesehatan dan lainnya, di Masjid paripurna Al-Mujahidin hanya menjalankan peran Masjid sebagai tempat sholat lima waktu, menyediakan program kajian subuh, tablig akbar, wirid pengajian, mengisi kegiatan di bulan Ramadhan seperti Masjid pada umumnya.
7. Dalam segi pengawasan dari pemerintah terkait adalah berupa hadir dalam kegiatan seperti peringatan hari besar Islam dan sesekali melaksanakan sholat fardhu berjama'ah di Masjid paripurna Al-Mujahidin atau sholat Jum'at.
8. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan mampu memberikan kedekatan emosional antara masyarakat atau jama'ah yang hadir mengikuti kegiatan yang menimbulkan interaksi yang lebih sehingga rasa kebersamaan dapat tercipta, yang bermula dari mengikuti kegiatan di Masjid yang kemudian berlanjut pada silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, 2010. *Managemen Masjid*, Bandung: Angkasa.
- Abas Asyafah, 2009. *Proses Kehidupan Manusia Dan Nilai Eksistensinya*, Bandung ALFABETA CV.
- Bagong Suyanto & Sutinah, 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Bahrein Sugihen, 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Didiek Ahmad Supadie & Sarjuni. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dr. Sabarno Dwirianto, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru : UR PRESS.
- David Berry, 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo .
- Doyle Paul Johnson, 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Farouk Muhammad & Djaali, 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Restu Agung.
- Dauglas J. Goodman & George Ritzer, 2017. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Firdaus, 2015. *Membangun Kota Metropolitan Madani*. Bandung : IPDN Press.
- Henry Simamora, 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Hadiri Nawawi, 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Haryanto Sindung, 2016. *SOSIOLOGI AGAMA DARI KLASIK HINGGA POSTMODERN*, Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : PT REMAJA ROSDA KARYA.
- Masdad Farid Mas'udi, *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*, Jakarta: LTMI NU.
- M. Karibet Wijayakusuma dan Ismail Yusanto, 2002. *Pengantar Manajemen Syari'at*. Jakarta: Khaerul Bayan.
- Moh. Roqib, 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Ridwan Lubis, 2015. *Sosiologi Agama :Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta : PRENADA GROUP.
- Sjarkawi, 2014. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Scott, Jhon. 2009. *Sociology The Key*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Press.
- Syahrial dan Rusdiyanta. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf Al-Qaradhawi, 2000. *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat Al-Syar'iyah Li Bina Al-Masajid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yohanes Yahya, 2006. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Graha Ilmu.